

SIMBOL DAN MAKNA TRADISI RITUAL ZIARAH KE PETILASAN GEGER HANJUANG DI KAMPUNG CIHANJUANG DESA MANDALASARI KABUPATEN BANDUNG BARAT

Symbols and Meanings in the Ritual Tradition of Pilgrimage to Geger Hanjuang Petilasan in Cihanjuang Village, Mandalasari Village, West Bandung Regency

Dila Eka Putri

Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya Media Institut Seni Budaya Indonesia
Dilaekaput469@gmail.com

Artikel diterima: 7 April 2024 | **Artikel direvisi:** 1 Mei 2025 | **Artikel disetujui:** 9 Desember 2025

Abstrak: Budaya spiritual yang masih dipraktikkan oleh sebagian masyarakat Indonesia salah satunya adalah tradisi ziarah. Tradisi ziarah petilasan Geger Hanjuang, pada praktiknya memerlukan sesajian dalam prosesinya. Hal inilah yang membuat ritual ziarah petilasan geger Hanjuang sarat akan simbol dan makna. Sehingga dalam mengetahui simbol dan makna yang ada penulis menggunakan teori Interpretivisme simbolik Clifford Geertz untuk mengkaji hasil data. Penelitian ini juga menggunakan metode observasi partisipan dan wawancara dalam mengumpulkan data penelitian. Observasi dilakukan di wilayah petilasan Geger Hanjuang Kampung Cihanjuang Desa Mandalasari. Adapun proses pengumpulan data melalui wawancara ke beberapa informan penting seperti kuncen; sesepuh kampung; dan pelaku ziarah. hasil penelitian ini akan menjelaskan 1) Bentuk dan prosesi ziarah di petilasan Geger Hanjuang; 2) Simbol dan makna yang terkandung dalam rangkaian prosesi ziarah di petilasan Geger Hanjuang.

Kata kunci: Ziarah, Petilasan, Sesajen.

Abstract: One of the spiritual cultures that are still practiced by some Indonesians is the pilgrimage tradition. Geger Hanjuang's pilgrimage tradition, in practice, requires offerings in the procession. This is what makes the pilgrimage ritual of the 'Petilasan Geger Hanjuang' full of symbols and meanings. So that in knowing the symbols and meanings that exist, the author uses the theory of symbolic interpretation of Clifford Geertz to examine the results of the data. This study also uses participant observation and interviews in collecting research data. Observations were made in the Petilasan Geger Hanjuang, Kampung Cihanjuang, Desa Mandalasari. The process of collecting data through interviews with several important informants such as kuncen; village elders; and pilgrims. the results of this study will explain 1) the form and procession of the pilgrimage at the Geger Hanjuang shrine; 2) The symbols and meanings contained in the series of pilgrimage processions at the Geger Hanjuang shrine.

Keywords: Pilgrimage, Petilasan, Offerings

1. Pendahuluan

Salah satu bentuk budaya spiritual yang masih dipraktikkan oleh sebagian masyarakat Indonesia adalah tradisi ziarah (Setyobudi 2011). Tradisi ziarah umumnya dikaitkan dengan unsur kepercayaan dan mitologi dalam masyarakat dan agama. Sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2009):

“Semua aktivitas manusia yang berhubungan dengan agama didasarkan pada getaran jiwa, yang biasa dikenal dengan perasaan religius. Ini adalah dorongan perasaan keagamaan bahwa seseorang dapat terlibat dalam kegiatan keagamaan seperti praktik ziarah.”

Berziarah pada makam diartikan sebagai bentuk komunikasi secara spiritual dengan roh orang-orang yang telah meninggal karena dipercaya sebagai tempat mereka bersemayam. Tradisi ziarah sendiri sudah menjadi fenomena yang tidak asing lagi di masyarakat Indonesia, terutama saat hari-hari besar keagamaan seperti Idul Fitri¹. Seperti dikemukakan Batjuk (1994) seseorang disunatkan untuk menziarahi makam atau kuburan kerabat muslim, orang tua, dan orang Islam lainnya, sebab berziarah merupakan jalan untuk tetap mengingat kematian dan mengingat akhirat. Praktik dalam ritual ziarah yang dilakukan sarat akan doa, menabur bunga dan air pada makam.

Selain berziarah ke makam, berziarah ke tempat yang dianggap suci atau pernah disinggahi oleh wali dan tokoh yang memiliki pengaruh besar (baik dalam sisi sosial maupun agama) juga dianggap sebagai ziarah, yakni ziarah petilasan². Praktik ziarah petilasan memiliki nilai keramat yang berbeda dengan ziarah ke makam pada umumnya. Ziarah petilasan memiliki syarat-syarat ritual sebagai media komunikasi

dengan wali atau tokoh yang memiliki peran penting selama hidupnya kepada masyarakat. Hal tersebut disebabkan adanya motif atau tujuan yang berbeda dengan ziarah makam pada umumnya. Motivasi berziarah ke petilasan pada hakekatnya merupakan sebuah *ngalap barakah* yaitu berwasilah selain kepada Tuhan, sebagai media mendekatkan diri kepada Tuhan. Wasilah merupakan alat untuk memudahkan tersampainya sesuatu atau memungkinkan tercapainya suatu tujuan (Shidiq, 2015). Fenomena ini terjadi pada tradisi ziarah petilasan Geger Hanjuang.

Geger Hanjuang merupakan sebuah petilasan yang terletak di Desa Mandalaasari Kecamatan Cikalang Wetan Kabupaten Bandung Barat, tepatnya di Kampung Cihanjuang Rw 20. Petilasan Geger Hanjuang dahulu merupakan tempat persinggahan oleh Eyang Raden Dipatiukur serta tempat *gunem catur* atau tempat bermusyawarah para pemimpin di Tatar Ukur. Eyang Raden Dipatiukur merupakan seorang pemimpin Tatar Ukur yang dianggap memiliki peran besar bagi masyarakat Sunda, sehingga masyarakat Sunda pun menghormati Eyang Raden Dipatiukur dan menjadikan tempat-tempat persinggahan beliau sebagai petilasan untuk diziarahi.

Bagi sebagian masyarakat sekitar wilayah Geger Hanjuang, Petilasan Geger Hanjuang dianggap sebagai tempat yang memiliki keunikan. Dimana secara geografis wilayah petilasan Geger Hanjuang sendiri terletak di dataran tinggi. Kata *geger* memiliki arti agung, luhur atau tinggi menjelaskan bahwa tempat tersebut dipercaya kesakralan atau kesuciannya. Eyang Raden Dipatiukur yang merupakan tokoh petilasan Geger Hanjuang dipercaya oleh masyarakat setempat ataupun luar memiliki peran terhadap wilayah tersebut

¹ Idul Fitri khas dengan nilai-nilai suci, nilai suci tersebut banyak disimbolkan dalam bentuk perilaku seperti bermaaf-maafan kepada sesama muslim serta mendoakan kerabat muslim atau orangtua yang sudah wafat dengan mengunjungi makamnya. Hal tersebutlah salah satu faktor yang menumbuhkan tradisi ziarah ke makam-makam saat idul fitri.

² Petilasan adalah tilas atau bekas. <https://kbbi.web.id/petilasan>. Dalam arti lain dapat merujuk pada sebuah tempat yang pernah disinggahi atau pernah didiami oleh wali atau tokoh yang memiliki peran penting bagi masyarakat

serta dianggap memiliki kemampuan di luar manusia pada umumnya. Terdapat pantangan atau larangan untuk tidak melakukan kunjungan saat akan berziarah ke Petilasan Geger Hanjuang yaitu pada hari jum'at, karena dipercaya *keramat-keramat*³ yang ada di petilasan khususnya Eyang Raden Dipatiukur sedang berada di Mekah.

Dalam praktik ziarah ke petilasan Geger Hanjuang terdapat sejumlah syarat ritual yang perlu dipenuhi. Tokoh Eyang Raden Dipatiukur merupakan pemeluk agama Islam, oleh karena itu syarat dalam ritual memiliki sejumlah tahapan yang diawali dengan *berwudhu* di mata air yang tidak jauh dari lokasi kampung tersebut, hingga *sanduk-sanduk* berpamitan serta tidak lupa dengan membawa *sesajen*⁴. Ziarah petilasan Geger Hanjuang dapat dikatakan sebagai media bagi masyarakat peziarah untuk mendapatkan *karamah*⁵ atau keberkahan melalui Eyang Dipatiukur namun tidak terlepas akan rida Allah Swt. Syarat-syarat ritual dalam berziarah terdapat sebuah makna yang diimplementasikan atau disimbolkan melalui setiap prosesnya. Termasuk pada media ritualnya seperti sesajian yang perlu disajikan pada saat melakukan ritual.

Penelitian mengenai ziarah Petilasan Geger Hanjuang Desa Mandala Sari Kecamatan Cikalang Wetan Kabupaten Bandung Barat tepatnya di Kampung Cihanjuang Rw 20 belum banyak dilakukan. Adapun salah satu penelitian yang terkait ziarah petilasan Dipatiukur yaitu dari hasil penelitian oleh Fauziah (2020) dalam skripsinya yang berjudul Pandangan Peziarah Terhadap Ritual Ziarah Ke Makam Patilasan Dipatiukur Di Cisanti Dusun Goha Kidul

³ Hal yang dianggap suci dan memiliki efek magis serta psikologis pada pihak lain dalam bentuk barang atau sebuah tempat.

⁴ Sesajen merupakan sajian-sajian yang diperlukan sebagai bentuk penghormatan pada hal yang dianggap gaib (sesajen telah melekat di masyarakat Indonesia terutama terdapat faktor pengaruh budaya Hindu dan Islam).

⁵ Karamah sendiri merupakan indikator keulamaan dan kewaliaan, kebenaran sikap dan tingkah laku dari

Desa Tarumajaya Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung dimana pada penelitiannya membahas juga mengenai makam petilasan Dipatiukur. Namun pada penelitian yang dilakukan olehnya lebih berfokus pada pandangan masyarakat luar dan masyarakat Cisanti terhadap petilasan makam Dipatiukur dalam memandang sebuah peran ritual dalam kehidupan. Hal ini didasari oleh adanya perbedaan pandangan terutama pada sesajen yang dibutuhkan sebagai ritual ziarah, dimana mayoritas masyarakat Cisanti memeluk agama Islam. Terdapat penjelasan mengenai prosesi ritual dan makna pada sesajian yang dibutuhkan untuk ritual.

Selanjutnya terdapat penelitian yang terkait ritual ziarah di tempat lain, di antaranya Novitasari, R (2015) mengenai Ritual Ziarah Makam Pangeran Samudro Di Gunung Kemukus Desa Pendem Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen. Hasil penelitiannya, ada beberapa proses yang terlibat dalam melakukan ritual pemberkatan Ngarap di makam Pangeran Samudro. Dilaksanakan sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa, persembahan sesaji, ritual diadakan saat malam Jumat Pon, Jumat Kliwon, dan malam satu suro serta ritual tersebut dilakukan 7 kali agar keinginannya terkabul.

Dengan demikian fokus dari penelitian ini adalah pada makna dan simbol yang terkandung dalam setiap proses ziarah petilasan Geger Hanjuang, menjelaskan bentuk dan proses ritual pada tradisi ziarah di Petilasan Geger Hanjuang. Dalam hal ini, penguraian makna dan simbol pada proses ziarah petilasan Geger Hanjuang menggunakan teori interpretivisme simbolik

seseorang dalam pandangan muslim. Dengan karamah yang dimilikinya seseorang dapat menyandang gelar seperti kyai, ajengan, dan dapat menjadi figur setelah wafat dan biasanya makamnya selalu dijadikan tempat dalam mencari keberkahan. (Agus Sunyoto. *Wali Songo Rekonstruksi Sejarah Yang Disingkirkan*. Tangerang: Transpustaka 2011)

Clifford Geertz dimana pada hasil penelitiannya akan dijabarkan melalui penafsiran berdasarkan sudut pandang masyarakat serta peneliti.

2. Metode

Pada penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan dan wawancara yang bersifat kualitatif. Metode ini dipilih karena mempermudah penulis dalam melakukan penelitian secara mendalam (Setyobudi 2020).

Observasi dan wawancara ini digunakan agar penulis lebih mudah dalam mengumpulkan data sebab terlibat dan melihat secara langsung prosesi ritual dalam berziarah. Wawancara juga dibutuhkan untuk mengumpulkan keterangan data secara langsung dan bertanya pada beberapa narasumber yang dapat dipercayai. Oleh karena itu untuk mendapatkan berbagai informasi yang relevan mengenai proses ritual dalam berziarah di petilasan Geger Hanjuang dibutuhkannya informan dapat dipercaya. Wawancara akan penulis lakukan kepada beberapa informan antara lain: Bapak Apit (Kuncen Petilasan Geger Hanjuang), Bapak Aseh (Sesepuh Kampung), Bapak Adey (Kepala Desa), Bapak Amas dan Bapak Enjang, selaku masyarakat setempat dan sebagai pelaku ziarah.

Analisis data juga berfokus pada; (1) Reduksi data, mereduksi data seperti merangkum, dengan mencari tema polanya, menggambarkan topik dengan lebih jelas agar mempermudah peneliti dalam penyusunan data (Sugiyono, 2014). Sehingga penulis dapat menggunakan teknik reduksi data dalam penulisan penelitian ini. Data yang telah ada terkait dengan Tradisi Ziarah Petilasan Geger Hanjuang, seperti deskripsi prosesi ritual ziarah serta simbol dan makna yang ada pada kegiatan ziarah itu sendiri, direduksi agar dapat mempermudah dalam penyusunan data; (2) Penyajian data, Berupa rangkaian informasi data yang dapat memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan; (3) Penarikan kesimpulan,

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari pengolahan data dan dari kegiatan analisis. Kesimpulan yang dimaksud merupakan kesimpulan dari data yang telah ada sebelumnya.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Petilasan Geger Hanjuang

Petilasan merupakan istilah dari bahasa Jawa yang berarti suatu tempat yang pernah disinggahi atau didiami oleh seseorang (yang penting). Tempat yang layak disebut sebagai petilasan antara lain tempat tinggal, tempat beristirahat yang relatif lama, tempat pertapaan dan lokasi terjadinya peristiwa penting (Setiawaty, 2017).

Petilasan Geger Hanjuang merupakan sebuah petilasan yang terletak diatas bukit Desa Mandalasari. Berdasarkan informasi dari kuncen yaitu Abah Apit saat wawancara pada 28 oktober 2021, petilasan ini telah ada sebelum adanya pembuatan terowongan kereta api sasaksaat pada tahun 1902. Petilasan Geger Hanjuang diyakini oleh sebagian masyarakat sebagai tempat suci yang dapat menjadi penolong akan keresahan lahir batin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kuncen, Raden Dipati Ukur yang merupakan salah satu pemimpin Tatar Ukur, pernah menggunakan lokasi Geger Hanjuang sebagai tempat gunem catur. Gunem catur memiliki arti ‘berdialog’, ‘mengobrol, atau ‘bercakap-cakap’. Gunem catur merupakan bentuk kata kerja aktif yaitu ‘gunem’ yang memiliki arti ‘berkata’ dan ‘catur’ yang memiliki arti ‘kata’ atau ‘omongan’. Gunem catur merupakan cara berkomunikasi dalam menyampaikan ide dan pendapat (sundapedia.com). Dengan kata lain, gunem catur memiliki arti ‘bermusyawarah’.

Tokoh Raden Dipati Ukur yang merupakan seorang pemimpin di Tatar Ukur, menjadi sosok yang sangat dipercaya oleh masyarakat memiliki kekuatan sakti diluar kemampuan manusia pada umumnya. Semasa hidupnya beliau merupakan

pemimpin yang dapat menggugah hati dan merupakan penyembuh bagi manusia dari sebuah malapetaka baik lahir maupun batin sehingga siapapun akan meminta bantuan pada beliau untuk disembuhkan atau diobati. Oleh karena itu, sejak sepeninggalan Raden Dipati Ukur, lokasi Geger Hanjuang masih dipercayai sebagai tempat memperoleh karamah beliau di lokasi tersebut sehingga masyarakat yang percaya menjadikannya sebagai tempat untuk petilasan. Berdasarkan uraian kepala desa Mandala Sari yaitu Bapak Adey (wawancara saat 27 Agustus 2020), petilasan Geger Hanjuang akan dijadikan tempat wisata religi bagi masyarakat yang ingin mempelajari mengenai petilasan Geger Hanjuang tersebut.

B. Ziarah Petilasan Geger Hanjuang

Manusia pada umumnya melakukan sesuatu karena munculnya dorongan atau rangsangan yang menimbulkan seseorang bersedia menggunakan waktunya untuk melakukan sesuatu itu. Dorongan tersebut juga dapat muncul pada kegiatan ziarah kubur. Setiap orang yang pergi untuk berziarah pasti memiliki motif tertentu yang memiliki nilai manfaat. Secara umum motivasi berziarah dapat digolongkan dalam empat hal yakni, (1) berziarah dengan tujuan memperoleh berkah dan keteguhan hidup (ngalap berkah), (2) berziarah ke makam yang dianggap memiliki kesakralan untuk memperoleh kekuatan, popularitas, stabilitas pribadi, serta umur panjang dan ketenangan batin., (3) berziarah dengan tujuan mencari kekayaan dunia maupun jabatan duniawi atau mencari rezeki., (4) berziarah sebagai upaya mencari kebahagiaan bagi keturunan agar sejahtera atau untuk mencari keselamatan.

Motivasi berziarah ke petilasan pada hakekatnya merupakan sebuah ngalap barakah yaitu berwasilah selain kepada Tuhan, sebagai media mendekatkan diri kepada Tuhan. Wasilah merupakan alat untuk memudahkan tersampainya sesuatu atau memungkinkan tercapainya suatu tujuan (Shidiq, 2015).

Para peziarah di petilasan Geger

Hanjuang pada umumnya termotivasi oleh keyakinan bahwa ketika seseorang melakukan ziarah maka keinginan peziarah akan terkabul serta merasakan ketenangan batin ketika berada di tempat yang dianggap keramat atau yang dianggap tempat bersejarah. Berdasarkan pendapat kuncen, substansi berziarah adalah untuk mendapatkan barokah dan karamah melalui Raden Dipatiukur kepada Allah SWT serta bukanlah aktivitas untuk meminta-meminta. Hal tersebut diyakini sosok Raden Dipatiukur merupakan orang terpilih dan suci sehingga dijadikan perantara dalam menyampaikan hajat atau doa. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Espositio (2001) mengenai ziarah kubur yang telah dilakukan oleh umat Islam zaman dahulu dan memiliki kecenderungan masih dilakukan sampai saat ini oleh golongan umat Islam yang masih meyakini tentang wasilah atau perantara orang-orang suci.

C. Kuncen Petilasan Geger Hanjuang

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia kuncen memiliki arti juru keramat pada tempat yang dianggap keramat. Kuncen juga biasanya mengetahui berbagai informasi mengenai tempat yang mereka jaga. Pada dasarnya peran kuncen adalah menjaga dan melestarikan tradisi dari lokasi yang mereka jaga. Abah Apit selaku kuncen petilasan Geger Hanjuang memiliki peran penting selain menjaga dan melestarikan petilasan, yaitu sebagai pemandu ziarah di petilasan Geger Hanjuang. Beliau juga merupakan pemegang informasi utama mengenai petilasan Geger Hanjuang dan Kampung Cihanjuang. Abah Apit merupakan penerus kakeknya sebagai kuncen terdahulu. Setelah itu Abah Apit menjelaskan bahwa peran sebagai kuncen selanjutnya akan digantikan oleh sesepuh kampung yaitu bapak Aseh. Abah Apit juga berperan sebagai pemimpin ritual di terowongan Sasaksaat.

D. Prosesi Geger Hanjuang

Penulis melakukan observasi pada Senin, 24 Juli 2022 dan Rabu, 03 Agustus 2022 pada dua peziarah. Dari hasil observasi

tersebut, pelaksanaan prosesi ziarah petilasan Geger Hanjuang terbagi dalam tiga tahap yaitu pra-prosesi ziarah, prosesi ziarah, dan paska-prosesi.

1. Klasifikasi Peziarah

Peziarah yang datang ke petilasan Geger Hanjuang dapat diklasifikasi berdasarkan dua hal, yaitu kuantitas dan durasi. Berdasarkan kuantitas, para peziarah terbagi menjadi dua yaitu individual dan kelompok kecil. Pada kelompok kecil biasanya terdiri dari dua hingga lima peziarah dengan tujuan yang (diharuskan) sama. Sedangkan berdasarkan durasi berziarah, terbagi menjadi dua yaitu peziarah yang datang dalam waktu singkat dan peziarah yang bermalam di petilasan Geger Hanjuang. Peziarah dengan waktu singkat akan dipandu oleh kuncen dari awal hingga akhir prosesi ziarah. Sedangkan peziarah yang bermalam di petilasan, kuncen hanya akan mendampingi hingga prosesi penyampaian hajat, mengingatkan doa yang harus dibaca (tawasul) serta memberi wejangan khusus. Setelah itu, kuncen akan meninggalkan peziarah sendirian untuk bermalam di petilasan hingga waktu salat subuh. Setelah prosesi ziarah selesai, peziarah kembali ke kediaman kuncen untuk berpamitan pulang.

2. Pra-Prosesi Ziarah

Sebelum melakukan ziarah biasanya peziarah diwajibkan untuk mendatangi kediaman Abah Apit selaku kuncen. Kuncenlah yang akan menemani sekaligus memegang penuh tanggung jawab atas berjalannya ziarah serta menghindari hal-hal buruk terjadi. Sebelum melakukan ziarah, peziarah diminta untuk membawa sesajen yang berisi menyan, telur, kelapa muda, cerutu, sirih, buah pinang, pisang, bunga, gula batu, rujakeun, dan kopi pahit. Setelah itu, peziarah serta kuncen pergi menuju lokasi ziarah untuk memulai serangkaian proses pra-prosesi ziarah. Peziarah dan kuncen sampai pada lokasi ziarah. Setelah itu peziarah dan kuncen memulai pra-prosesi ziarah dengan urutan sebagai berikut.

3. Berwudhu

Petilasan Geger Hanjuang merupakan tempat yang dikeramatkan atau disucikan, sehingga mengharuskan para pengunjung pun datang dalam keadaan suci. Sesampainya di lokasi, peziarah diwajibkan untuk berwudhu di mata air kahuripan (tepatnya di bagian bawah wilayah petilasan). Hal ini wajib dilakukan peziarah untuk membersihkan dari hadas supaya peziarah dalam keadaan suci. Adapun larangan berziarah pada keadaan tertentu seperti haid, atau memiliki hadas besar.

4. Penyampaian Hajat

Pada penyampaian hajat atau tujuan (niat) pada kuncen merupakan syarat utama saat akan berziarah. Para peziarah diharuskan untuk meyakinkan diri dan meluruskan pikirannya dengan tujuan yang jelas, agar proses saat berziarah berjalan dengan baik serta maksud dan tujuan dapat tersampaikan. Setelah itu, peziarah menyampaikan hajatnya kepada kuncen lalu kuncen akan menjadi perantara untuk meneruskan hajat peziarah ke Eyang Raden Dipati Ukur.

5. Prosesi Ziarah

Dalam melakukan prosesi peziarahan di petilasan Geger Hanjuang memiliki dua jenis ziarah yaitu:

- Ziarah dalam waktu singkat

Jenis prosesi ziarah ini merupakan prosesi yang umumnya dilakukan oleh kebanyakan peziarah. Berdasarkan observasi ziarah yang dilakukan pada Minggu, 24 Juli 2022 terhadap informan yang bernama Amas Tamashwara. Pada tahap ziarah ini Informan melakukan kegiatan ziarah secara individual sehingga kuncen akan mendampingi disetiap prosesinya. Sehari sebelum melakukan penziarahan biasanya penziarah akan menghubungi kuncen untuk menanyakan ketersediaan atau tidaknya kuncen sebagai pendamping melakukan ziarah. Kuncen biasanya menjelaskan bahwa selain hari Jumat, boleh diizinkan untuk melakukan ziarah di petilasan Geger Hanjuang. Melaksanakan ziarah pada hari Jumat tidak diperbolehkan karena berdasarkan penjelasan

kuncen, karamah Eyang Raden Dipatiukur sedang berada di Mekah. Selanjutnya kuncen juga akan menyarankan penziarah untuk membawa kebutuhan prosesi ziarah seperti sesajen. Keesokan harinya pada pukul 09.00 WIB peziarah datang ke kediaman kuncen dengan membawa sesajen yang diminta sebelumnya. Penziarah dan kuncen lalu pergi menuju petilasan Geger Hanjuang. Sesampainya di petilasan, peziarah diwajibkan berwudhu di mata air Kahuripan. Lalu peziarah dan kuncen mendekat pada pusat petilasan. Pusat petilasan merupakan tempat di puncak bukit yang berbentuk seperti makam yang dikelilingi pohon hanjuang. Setelah itu, kuncen akan menyimpan sesajen di sebelah pusat petilasan serta dilanjutkan mengucap salam dan sanduk-sanduk meminta izin untuk memperkenalkan peziarah dihadapan pusat petilasan dengan mengucapkan penggalan doa sebagai berikut:

*“Assalamualaikum waalaikumsalam
audzubillahhiminasyaitoniradzim bismillahi
bullu kukus kanu sagala ieu ...nama
peziarah... mudah mudahan lengsean
karomah eyang raden dalem diaptiukur nu
salajengna kahiji bade silaturahmi kadua
aya maksad nu langsad uning ieu putu
hoyong dongkap ka pangersa uninga
karomah mudah mudahan cing diagung cing
dijabah”*

Setelah kuncen melakukan sanduk-sanduk, kuncen membacakan doa khusus. Lalu kuncen akan menyampaikan hajat peziarah sembari mengambil dan mengukur bambu yang berukuran lebih panjang dari bentangan tangan kanan dan kiri kuncen, adapun penyampaian hajat disebutkan dengan penggalan doa sebagai berikut: “*bismillah ieu hoyong ngadugikeun
kahoyongna ieu putu (nama peziarah)
mudah-mudahan (menyebutkan hajat
peziarah)...*”

Apabila setelah itu batang bambu tersebut memiliki ukuran panjang yang sama dengan panjang tangan kanan hingga kiri kuncen menandakan bahwa hajat yang diinginkan telah tersampaikan dan mudah-

mudahan diijabah oleh Allah SWT. Setelah itu kuncen melakukan sanduk-sanduk berpamitan. Prosesi ziarah ini berlangsung selama kurang lebih tiga puluh menit. Setelah prosesi ziarah selesai, peziarah menyampaikan rasa terima kasih kepada Eyang Dipatiukur. Setelah itu peziarah sudah bisa berpamitan untuk pulang. Biasanya peziarah memberi sedikit uang kepada kuncen sebagai bentuk terimakasih.

• Ziarah Bermalam

Pada jenis prosesi ziarah kedua biasanya peziarah memiliki hajat khusus. Sama halnya dengan ziarah dalam waktu singkat, peziarah juga harus memastikan kesediaan kuncen untuk memandu peziarah dalam proses ziarah bermalam. Peziarah sebelumnya harus mendatangi kediaman kuncen terlebih dahulu, setelah itu kuncen akan menjelaskan aturan (membawa sesajen, berwudhu sebelum menuju petilasan, pantangan dan wejangan) dalam berziarah. Kuncen hanya akan mengantarkan dan mendampingi peziarah hingga prosesi sanduk-sanduk meminta izin sekaligus memperkenalkan peziarah yang akan bermalam saja, setelah itu kuncen akan meninggalkan peziarah di petilasan sendirian. Pada awal kedatangan peziarah dan kuncen di petilasan, peziarah diminta untuk mendekati pusat petilasan dan menggelarkan sesajen yang telah dibawanya. Selanjutnya kuncen akan membacakan sanduk-sanduk meminta izin dengan penggalan doa sebagai berikut,

*“Assalamualaikum waalaikumsalam
audzubillahhiminasyaitoniradzim bismillahi
bullu kukus kanu sagala ieu ...nama
peziarah... mudah mudahan lengsean
karomah eyang raden dalem diaptiukur nu
salajengna kahiji bade silaturahmi kadua
aya maksad nu langsad uninga ieu putu
hoyong dongkap ka pangersa uninga
karomah sareng nitipkeun ieu putu sing
dijauhkeun ti picilakaean mudah mudahan
cing diagung cing dijabah”.*

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari peziarah bernama Enjang Sulaeman pada Rabu, 03 Agustus 2022, dalam prosesnya

peziarah yang bermalam disarankan untuk melakukan tawasul/ membaca kalimat solawat (dalam hati). Setelah itu peziarah Apabila terdapat hal-hal yang mengganggu (suara, gangguan mistis, dll) diharapkan peziarah tetap tenang. Peziarah akan bermalam di sekitar wilayah pusat petilasan selama satu malam. Apabila pada jenis prosesi ziarah pertama petanda hajat terijabah atau tersampaikan menggunakan tongkat bambu, pada jenis prosesi ziarah bermalam ini biasanya ditandai oleh sosok Eyang Raden Dipatiukur yang hadir dalam mimpi peziarah. Peziarah akan bermalam di petilasan hingga waktu subuh tiba. Setelah selesai, peziarah akan mendatangi kembali kediaman kuncen untuk menceritakan pengalam ziarah bermalamnya. Lalu kuncen akan menjelaskan maksud dari apa yang telah diceritakan oleh peziarah.

E. Makna Simbol pada Sesajen Ziarah Petilasan Geger Hanjuang

Pada ziarah di petilasan Geger Hanjuang, media yang digunakan berupa sesajian (*sesajen*). Sesajen adalah istilah yang berasal dari *Sastr Jen Rahayu Ning Rat Pangruwat Ing Diyu*. Dalam terjemahan bebas, tulisan Yang Maha Kuasa untuk harus dimengerti serta dipahami agar dapat menjadi penerang, senantiasa selamat dan sejahtera bagi kehidupan di jagat raya, memunahkan segala kebingungan atau keraguan. Atau penafsirannya adalah: ilmu pengetahuan di alam ini yang harus dimengerti dan dipahami agar memperoleh kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan di jagat raya, serta terhindar dari keraguan atau kebingungan. Sesajen adalah persembahan dalam keagamaan yang dilakukan secara simbolik dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan ghaib, dengan cara memberikan makanan dan minuman. Sesajen biasanya ditunjukkan untuk ngalab berkah dari para leluhur. Sebagai modal sosial agar kehidupan, rukun, dan damai dalam menjalani kehidupan selanjutnya (Suryo, dkk. 2022). Sesajen merupakan fenomena yang selalu ada pada setiap sejarah umat manusia. Budaya sesajen ini merupakan salah satu bentuk hubungan manusia dengan

alam ghoib. Kuncen meyakini bahwa dengan sesajen dapat terus saling menghargai antara yang hidup dengan leluhur.

1. Pada ziarah Petilasan Geger Hanjuang, sesajian yang digunakan antara lain menyan, telur, kelapa muda, cerutu, *sepaheun*, buah pinang, pisang, bunga, gula batu, kopi pahit dan air bening. Sesajen merupakan kebudayaan dengan pola-pola makna yang terekspresikan dalam berbagai macam simbol (Geertz, 1973). Sehubungan dengan perkataan Geertz bahwa kebudayaan adalah seperangkat mekanisme kontrol (*a set of mechanism*) yang merupakan seperangkat peralatan simbolik untuk mengendalikan perilaku. Dengan demikian sesajen merupakan pedoman yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi dan bertingkah laku.
2. Sesajian pada ziarah petilasan Geger Hanjuang digunakan sebagai simbol penyampaian hajat. Komponen-komponen yang digunakan pada sesajian petilasan Geger Hanjuang antara lain:
3. Menyan atau biasa disebut dengan kemenyan yang dibakar dan akan mengepulkan asap memiliki arti bahwa hajat atau ritual yang mengarah kebaikan seperti mengamini. Selain itu arti lain dari kepulan asap dari kemenyan yaitu sebuah simbol agar permohonan, hajat atau doa yang diharapkan tersampaikan, diantarkan, serta didengar oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.
4. *Endog* atau Telur memiliki arti dari proses kehidupan, proses kehidupan apapun akan terjadi. Dorongan atas proses tersebut dapat diukur atas kemampuan dalam diri sendiri. Sebab hal besar dan luar biasa terjadi atas apa yang ada didalam seperti telur.
5. Kelapa Muda memiliki berbagai manfaat sering kali diartikan sebagai sumber dari kemakmuran.

6. Cerutu merupakan elemen yang ada dalam sesajen, selain itu cerutu juga memiliki sifat sama seperti dupa atau kemenyan yang dapat dibakar. Dari bakarannya tersebut keluarlah kepulan asap yang maknanya sama sebagai pengantar pesan pada yang dtuju.
7. *Seupaheun* (sirih) memiliki makna dari sebuah hubungan kekeluargaan. Rasa pada saat *nyeupah* seupaheun seperti pahit, asam, asin, getir menggambarkan berbagai peristiwa, kejadian baik, ataupun sebuah permasalahan yang pernah terjadi di dalam keluarga. Masalah atau apapun yang terjadi dalam keluarga ditampung dan dipecahkan bersama, seperti halnya daun sirih yang dijadikan pembungkus untuk berbagai masalah lalu dikunyah(dibicarakan) jangan untuk ditelan
8. Buah Pinang memiliki arti seseorang dengan keturunan yang jujur, baik budi pekerti, serta tinggi derajatnya. Selain itu senantiasa melakukan pekerjaan dengan hati terbuka dan bersungguh-sungguh.
9. *Cau* atau pisang, pisang memiliki dua tekstur dimana terdapat tekstur luar yang sedikit kasar yaitu kulitnya dan tekstur lembut didalamnya. Hal tersebut memberikan arti bahwa sebagai manusia perlu menjaga kelembutan hati dan menjaga kebersihan hati dengan kemuliaan (warna kuning pada pisang)
10. Kembang atau bunga identik dengan keharuman, keharuman merupakan sebuah kiasan dari keberkahah atau *safa'at* yang berlimpah dan akan terus mengalir kepada keturunannya
11. Gula batu merupakan refleksi dari kehidupan manusia yang telah melewati berbagai rintangan kehidupan. Rintangan kehidupan akan selalu mengalir bersama rasa sabar yang akan membuat manusia jauh lebih kuat dan akan manis seperti gula batu.
12. *Rujakeun* memiliki arti mengenai kehidupan yang dipenuhi berbagai dinamika rasa mulai dari rasa kesedihan, kegembiraan, kekecewaan dan lainnya. Hal tersebutlah yang membuat *rujakeun* memiliki berbagai rasa. Beragam jenis buah yang disatukan dalam bentuk *rujakeun* juga bermakna keyakinan hajat peziarah yang menjadi satu tujuan saat berziarah.
13. Kopi Pahit dan air bening. Kopi pahit memiliki arti pengalaman hidup yang telah diterpa oleh manusia seperti berbagai rintangan, cobaan, kebahagiaan, kemudahan. Keruhnya air kopi menandakan bahwa telah banyaknya pengalaman hidup yang pernah dilalui. Sedangkan air bening memiliki arti manusia pada dasarnya lahir dalam keadaan suci seperti air bening.

F. Makna Simbol pada Prosesi

Pemaknaan simbol yang terkandung pada prosesi ziarah petilasan Geger Hanjuang sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Geertz (1992) dimana kebudayaan diperlihatkan sebagai suatu teks yang perlu diinterpretasikan maknanya daripada sebagai suatu pola perilaku yang kongkrit. Karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan (Kuper, 1999). Berikut penjelasan makna simbolik yang terkandung pada prosesi ziarah petilasan Geger Hanjuang.

1. Ukuran Bambu

Pada prosesi ziarah dalam waktu singkat, terdapat proses pengukuran bambu dimana kuncen akan membawa bambu yang panjangnya melebihi (sekitar satu jengkal) bentangan lengan kanan kirinya untuk ditunjukkan pada peziarah dan menjelaskan bahwa nanti jika hajatnya telah diterima oleh Eyang Raden Dipatiukur, panjang bambu tersebut akan sama dengan bentangan lengannya (berkurang ukurannya). Bambu yang dipakai oleh kuncen merupakan simbol

dari penyampaian hajat peziarah, sedangkan perubahan ukuran pada bambu adalah simbol dari respon dari (dalam hal ini) Eyang Raden Dipatiukur bahwa ia telah menerima hajatnya dan sebagai bentuk pertolongannya untuk disampaikan hajat dan doanya kepada Yang Maha Kuasa.

2. Pertanda Melalui Mimpi

Pada prosesi ziarah bermalam terdapat perbedaan interpretasi mengenai respon dari hajat ziarah. Jika pada prosesi ziarah dalam waktu singkat respon dari hajat ziarah melalui ukuran bambu yang berubah, pada prosesi ziarah bermalam respon tersebut di tandai dengan datangnya sosok Eyang Raden Dipatiukur melalui mimpi ziarah saat bermalam di petilasan. Hal tersebut didasari pernyataan Kuncen dan pengalaman para peziarah yang bermalam di petilasan.

G. Makna Simbol Berdasarkan Pandangan Masyarakat

1. Penyampaian Hajat

Pada prosesi ziarah petilasan Geger Hanjuang terdapat dua jenis pelaksanaan prosesi yaitu prosesi ziarah dalam waktu singkat dan ziarah bermalam di petilasan, dalam kedua prosesi ziarah tersebut kuncen selalu menjelaskan bahwa tanda hajat yang telah tersampaikan adalah pada saat kuncen mengukur bambu dan pada saat sosok Eyang Raden Dipatiukur datang melalui mimpi peziarah saat bermalam ditempat. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada Minggu, 24 Juli 2022 dan pada Rabu, 03 Agustus 2022 peziarah meyakini dan percaya bahwa tanda hajat yang telah tersampaikan adalah saat terjadi perubahan ukuran bambu dan pada saat sosok Eyang Raden Dipatiukur muncul melalui mimpi peziarah yang bermalam. Hal ini sejalan dengan teori interpretivisme simbolik (Geertz) dimana simbol diantaranya merupakan objek, bunyi, kejadian, atau bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia.

2. Nilai Religi, Nilai Sosial, dan Nilai Budaya

Berdasarkan data hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan tradisi ziarah pada petilasan Geger Hanjuang menurut masyarakat menghasilkan tiga nilai utama. Yang pertama yaitu nilai religi, dimana tradisi petilasan Geger Hanjuang merupakan bentuk penghormatan kepada Eyang Raden Dipatiukur karena beliau merupakan tokoh yang dianggap suci oleh masyarakat. Nilai kedua adalah nilai sosial yaitu sebagai ajang silahturahmi antara kuncen, peziarah dan masyarakat setempat. Selanjutnya adalah nilai budaya yaitu sebagai bentuk pelestarian tradisi yang harus dipertahankan agar tidak punah.

3. Peran Masyarakat dan Pemda Setempat

Pelestarian serta pengembangan petilasan Geger Hanjuang juga tidak lepas dari peran masyarakat dan pemda setempat. Salah satunya yaitu perencanaan pengembangan petilasan Geger Hanjuang menjadi objek wisata religi yang telah dibuat oleh Bapak Adey selaku kepala desa Mandalasari di tahun 2019. Pada tahun 2020 proses pengerasan jalan telah rampung dalam rangka memudahkan akses jalan menuju petilasan Geger Hanjuang. Disisi lain, masyarakat setempat juga menyetujui perencanaan objek wisata religi tersebut. Masyarakat setempat menilai hal tersebut penting untuk pengembangan desa kedepannya. Masyarakat juga menyanggupi untuk bersama-sama menjaga dan melestarikan petilasan tersebut sebagai aset budaya di Kampung Cihanjuang, Desa Mandalasari.

4. Simpulan

Simbol dan makna pada tradisi ritual ziarah petilasan Geger Hanjuang menjadi hal yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, seperti pada bab-bab yang telah

dijelaskan sebelumnya, penulis menggunakan teori interpretivisme simbolik Clifford Geertz untuk menjabarkan simbol serta makna yang terkandung pada setiap elemen tradisi ritual ziarah petilasan Geger Hanjuang. Bertahannya sebuah tradisi ziarah petilasan khususnya pada ziarah petilasan Geger Hanjuang ini menimbulkan dua pertanyaan penelitian yaitu ‘Bagaimana bentuk dan proses ritual pada tradisi ziarah di Petilasan Geger Hanjuang’ Dan ‘Simbol serta makna apa saja yang ada pada prosesi ritual pada ziarah petilasan Geger Hanjuang’.

Proses ziarah di petilasan Geger Hanjuang memiliki pengklasifikasian berdasarkan dua hal, yakni kuantitas dan durasi. Berdasarkan kuantitas, para peziarah terbagi menjadi dua yaitu individual dan kelompok kecil. Pada kelompok kecil biasanya terdiri dari dua hingga lima peziarah dengan tujuan atau hajat yang (diharuskan) sama. Sedangkan berdasarkan durasi berziarah, terbagi menjadi dua yaitu peziarah yang datang dalam waktu singkat dan peziarah yang bermalam di petilasan Geger Hanjuang. Peziarah dengan waktu singkat akan dipandu oleh kuncen dari awal hingga akhir prosesi ziarah. Pada ziarah dalam waktu singkat, respon dari penyampaian hajat ditandai dengan perubahan ukuran pada bambu saat prosesi. Sedangkan peziarah yang bermalam di petilasan, kuncen hanya akan mendampingi hingga prosesi penyampaian hajat, mengingatkan doa yang harus dibaca (tawasul) serta memberi wejangan khusus. Adapun respon penyampaian hajat dalam ziarah bermalam, yakni Eyang Raden Dipatiukur akan menghampiri dalam mimpi peziarah saat bermalam. Pelaksanaan ziarah petilasan Geger Hanjuang terbagi menjadi 2 tahap, yaitu 1) Pra-prosesi, dimulai dengan mendatangi kuncen, menyiapkan sesajen, serta melaksanakan ketentuan seperti membersihkan hadas hingga menyampaikan hajat; dan 2) Prosesi ziarah, dengan menggelarkan sesajen, pembacaan sanduk-sanduk dan doa-doa oleh kuncen, hingga pembacaan tawasul.

Simbol dan makna yang ada pada prosesi ritual ziarah petilasan Geger Hanjuang terkandung pada beberapa komponen ziarah, seperti sesajen, penyampaian hajat, hingga munculnya nilai yang terkandung pada ziarah petilasan Geger Hanjuang. Pada ziarah Petilasan Geger Hanjuang, sesajian yang digunakan antara lain menyan, telur, kelapa muda, cerutu, sepaheun, buah pinang, pisang, bunga, gula batu, kopi pahit dan air bening. Seperti yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, setiap komponen pada sesajen memiliki makna simbolnya tersendiri karena sesajen merupakan kebudayaan dengan pola-pola makna yang terekspresikan dalam berbagai macam simbol. Adapun pemaknaan tradisi ziarah pada petilasan Geger Hanjuang menurut masyarakat menghasilkan tiga nilai utama. Yang pertama yaitu nilai religi, dimana tradisi petilasan Geger Hanjuang merupakan bentuk penghormatan kepada Eyang Raden Dipatiukur karena beliau merupakan tokoh yang dianggap suci oleh masyarakat. Nilai kedua adalah nilai sosial yaitu sebagai ajang silaturahmi antara kuncen, peziarah dan masyarakat setempat. Selanjutnya adalah nilai budaya yaitu sebagai bentuk pelestarian tradisi yang harus dipertahankan agar tidak punah.

5. Daftar Pustaka

- Ariyono dan Aminuddin Sinegar. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arti Geger. Diakses pada 16 Agustus 2022: <https://glosarium.org/arti-geger/>
- Batjuk, A. (1994). *Pelaksanaan Jenazah dalam Teori dan Praktek Menurut Hadits & Adat*. Riau: Husada Grafika Press.
- Bustami, Wandi. (2020). *Ngalap Berkah Amalan Para Ulama, Tabaruk/Mencari Berkah Dalam Pandangan Islam*. Pekanbaru: Tafaqquh Media.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Dillistone, F.W. (2002). *The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius.
- Endraswara. (2006). *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- _____. (2003). *Musik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Funk dan Wagnalls. (1984). *Standard Desk Dictionary*. Cambridge: Harper and Row.
- Harsono. (2008). *Konsep Dasar Mikro, Meso, dan Makro Pembiayaan Pendidikan*. Yogyakarta: Surayajaya Press.
- Hasan, M. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morgan, G. (1989). *Teori Organisasi Kreatif: Sebuah Buku Referensi*. Wyoming: SAGE.
- Munawir, A.W. (2002). *Al-Munawir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Peursen, Van. (1976). *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Kanisius.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1985). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Raho, Bernard. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pusaka.
- Rendra. (1983). *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiadi, E., Hakam, K., dan Effendi, R. (2013). *Ilmu Sosial Budaya Dasar. Edisi Ketiga*. Bandung: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Setyobudi, Imam. (2011). *Spiritual Islam Sunda dalam Tradisi Hajat Solokan*. IBDA Jurnal Kajian Islam dan Budaya 9 (1) hal. 98-112. Purwokerto: UIN Saizu.
- Setyobudi, Imam. (2020). *Metode Penelitian Budaya (Desain Penelitian & Tiga Varian Kualitatif: Life History, Narrative Personal, Grounded Research)*. Bandung: Sunan Ambu.
- Shadily, Hassan. (1992). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, A. (2011). *Wali Songo Rekonstruksi Sejarah Yang Disingkirkan*. Tangerang: Transpustaka.
- Syam, N. (2005). *Islam pesisir*. Yogyakarta: Lkis.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Pernada Media Grup.
- Ulber, Silalahi. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sumber Penelitian:
- Ashadi, dkk. (2018). *Kegiatan Ritual Ziarah Makam Habib Husein Alaydrus Dan Pengaruhnya Terhadap Penggunaan Ruang Publik Di Kampung Luar Batang*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Fauziah, H. (2020). *Pandangan Peziarah Terhadap Ritual Ziarah Ke Makam Patilasan Dipatiukur Di Cisanti Dusun Goha Kidul Desa Tarumajaya Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung*. Bandung: Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
- Irmasari, M. (2013). *Ritual Ziarah ke kuburan keramat Angku Jungjung Sirih*. Padang: Universitas Negeri Padang. Vol 1, No 01.
- Mustaqim, M. (2011). *Tradisi Ziarah Makam Aer Mata Batu Eboe di Buduran Bangkalan*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Novitasari, R. (2015). *Ritual Ziarah Makam Pangeran Samudro Di Gunung Kemukus Desa Pendem Kecamatan*

Sumberlawang Kabupaten Sragen.
Semarang: Universitas Negeri
Semarang.

Djuhan, M.W. (2011). *Ritual Di Makam Ki Ageng Besari Tegalsari Jetis Ponorogo.* Ponorogo: STAIN Ponorogo.

Nasyrudin, M. (2013). *Fenomena barakah: studi kontruksi masyarakat dalam memaknai ziarah di makam KH. Abdurrahman Wahid Tebuireng Jombang Jawa Timur, Perspektif Fenomenologis.* Surabaya: UIN Sunan Ampel.

Sumber Internet

Makna dan simbol dalam kebudayaan Indonesia. Diakses pada 13 Maret 2021:
<https://media.neliti.com/media/publications/98401-ID-makna-simbol-dalam-kebudayaan-manusia.pdf>

Ziarah. Diakses pada 4 April 2021:
<https://repository.uinjkt.ac.id>